

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Kesehatan Bank

Dalam menjalankan operasional, bank harus memiliki kesehatan karena menyangkut suatu lembaga yang juga bersangkutan dengan pihak-pihak lainnya. Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹⁸

Tingkat kesehatan bank syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, termasuk Bank Indonesia. Bagi bank syariah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan pengelolaan bank ke depan.

Bank dapat dikatakan sehat jika bank tersebut mampu menjalankan fungsinya dengan sebaik mungkin seperti dimana bank mempunyai modal yang cukup dan dapat menjaga kualitas asset dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikannya berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan operasional usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat.

¹⁸ Totok Budisantoso dan Sigit Triandani, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi ketiga* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hal. 22-23

Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank dengan melakukan penilaian terhadap Faktor finansial dan faktor manajemen. Penilaian Faktor Finansial dilakukan dengan melakukan pembobotan terhadap peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar. Penilaian terhadap faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menggunakan penilaian kuantitatif dan kualitatif serta *judgement*. Rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar dibedakan menjadi rasio utama, rasio penunjang dan rasio pengamatan (*observed*).¹⁹

Penilaian tingkat kesehatan bank terdiri dari faktor-faktor seperti:²⁰

1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal Bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen:

¹⁹ Surat Edaran No.9/24/DPBs, hal. 2

²⁰ Ibid, hal. 3-7

a. Rasio utama

Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) ialah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.²¹

b. Rasio penunjang

- 1) Kemampuan modal inti dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)
- 2) Kemampuan modal inti untuk menutup kerugian pada saat likuidasi
- 3) *Trend/* pertumbuhan KPMM
- 4) Kemampuan internal bank untuk menambah modal

c. Rasio pengamatan

- 1) Intensitas fungsi keagenan bank syariah
- 2) Modal inti dibandingkan dengan dana mudharabah
- 3) *Deviden Pay Out Ratio*
- 4) Akses kepada sumber permodalan (eksternal *support*)

²¹ Veithzal Rifai dan, dkk, *Commercial Bank Management*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 469

5) Kinerja keuangan pemegang saham (PS) untuk meningkatkan permodalan bank.²²

2. Kualitas aset (Asset quality)

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor kualitas aset dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen adalah

a. Rasio utama

1) Kualitas Aktiva Produktif bank

KAP

$$= \frac{\text{Aktiva Produktif (AP)}}{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)}} \times 100\%$$

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian KAP

Rasio KAP	Peringkat	Predikat
$KAP \leq 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < KAP \leq 3\%$	2	Seh
$3\% < KAP \leq 6\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < KAP \leq 9\%$	4	Kurang Sehat
$KAP > 9\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP/2011

b. Rasio penunjang

1) Risiko konsentrasi penyaluran dana kepada debitur inti

2) Kualitas penyaluran dana kepada debitur inti

²² Ali Suyanto Herli, *Buku Pintar Pengelolaan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal. 135

3) Kemampuan bank dalam menangani/ mengembalikan aset yang telah di hapus buku

4) Besarnya pembiayaan bermasalah

c. Rasio pengamatan

1) Tingkat kecukupan angunan

2) Proyeksi/ perkembangan kualitas aset produktif

3) .Perkembangan/ trend aktiva produkti bermasalah yang direstrukturisasi

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Penilaian kualitatif faktor manajemen dilakukan dengan penilaian terhadap komponen-komponen adalah

a. Kualitas manajemen umum terkait dengan penerapan *good corporate governance*

b. Kualitas penerapan manajemen risiko

c. Kepatuhan terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan

terhadap prinsip syariah serta komitmen kepada Bank Indonesia.

Management quality menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut. Bank Indonesia telah menyusun pertanyaan untuk menilai kemampuan manajemen yang terdiri dari:²³

Tabel 2.2
Aspek Manajemen

Aspek Manajemen	Bobot CAMELS
Manajemen Permodalan	2,5 %
Manajemen Aktiva	5 %
Manajemen Umum	12,5 %
Manajemen Rentabilitas	2,5 %
<u>Manajemen Likuiditas</u>	<u>2,5 %</u>
Total Bobot CAMELS	25 %

Sumber: SE BI 6/23/DPNP/2011

Tingkat kesehatan bank berdasar pada aspek manajemen dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Hal ini berdasarkan pada seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan bank yang mempengaruhi perolehan laba. *Net Profit Margin* dihitung

²³ Lukman dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 146

dengan membagi *Net Income* atau laba bersih dengan *Operating Income* atau laba usaha.²⁴

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Pendapatan penjualan bersih}}$$

Tabel 2.3
Penilaian Rasio NPM

Rasio NPM	Peringkat	Predikat
$NPM \geq 100\%$	1	Sangat Sehat
$81\% \leq NPM < 100\%$	2	Sehat
$66\% \leq NPM < 81\%$	3	Cukup Sehat
$51\% \leq NPM < 66\%$	4	Kurang Sehat
$NPM < 51\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP/2011

Karena aspek manajemen diproksikan dengan profit margin dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh langsung dikalikan dengan nilai bobot CAMELS sebesar 25%.

4. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya dan kemampuan bank dalam mendukung operasi saat ini dan juga di masa yang akan datang. Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen yakni:

²⁴ Taswan, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), hal. 361.

- a. Rasio utama
 - 1) *Net Operating Margin* (NOM)
- b. Rasio penunjang
 - 1) *Return On Assets* (ROA)
 - 2) Rasio Efisiensi Operasional (REO)
 - 3) Rasio aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan
 - 4) *Diversifikasi* pendapatan
 - 5) Proyeksi Pendapatan Bersih Operasional Utama (PPBO)
- c. Rasio pengamatan
 - 1) *Net structural operating margin*
 - 2) *Return On Equity* (ROE)
 - 3) Komposisi penempatan dana pada surat berharga/pasar keuangan
 - 4) Disparitas imbal jasa tertinggi dengan terendah
 - 5) Pelaksanaan fungsi edukasi
 - 6) Pelaksanaan fungsi social
 - 7) Korelasi antara tingkat bunga di pasar dengan *return/* bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah
 - 8) Rasio bagi hasil dana investasi
 - 9) Penyaluran dana yang *diwrite-off* dibandingkan dengan biaya operasional

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen yakni:

a. Rasio utama

- 1) Besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek

b. Rasio penunjang

- 1) Kemampuan aset jangka pendek, kas dan *secondary reserve* dalam memenuhi kewajiban jangka pendek
- 2) Ketergantungan kepada dana depositan inti
- 3) Pertumbuhan dana depositan inti terhadap total dana pihak ketiga

c. Rasio pengamatan

- 1) Kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi *mismatch*
- 2) Ketergantungan pada dana antar bank

6. Sensitivitas atas risiko pasar (*Sensitivity to market risk*)

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi

perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar.

Penilaian rasio sensitivitas terhadap risiko pasar didasarkan pada *Interest Expense Ratio* (IER). Rasio ini merupakan ukuran atas biaya dana yang dikumpulkan oleh bank yang dapat menunjukkan efisiensi bank di dalam mengumpulkan sumber-sumber dananya. *Interest Expense Ratio* (IER) semakin besar rasio akan semakin buruk, jika semakin kecil akan semakin baik. Standar kriteria oleh Bank Indonesia dinilai sehat jika rasio beban bunga di bawah 5%

$$IER = \frac{\text{Interest expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

B. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Risiko dalam operasional perbankan selalu ada, salah satunya adalah risiko pembiayaan. Risiko ini muncul jika bank tidak mendapatkan kembali cicilan pokok

ataupun keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan atau investasi yang diberikan.²⁵

Risiko tersebut dalam bank syariah disebut pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh bank tetapi nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh bank dan nasabah.²⁶ Bagi bank, semakin dini menganggap pembiayaan yang disalurkan menjadi bermasalah, maka semakin baik karena akan berdampak semakin dini pula dalam upaya penyelamatannya sehingga tidak terlanjur parah yang berakibat semakin sulit penyelesaiannya.²⁷

Agar terhindar dari *Non Performing Financing* (NPF) bank perlu mempertimbangkan secara cermat calon nasabah dalam menganalisa atau menilai sebuah permohonan pembiayaan yang diajukan calon nasabah sehingga pihak bank memperoleh keyakinan bahwa usaha yang dibiayai dengan pembiayaan bank layak untuk dijalankan.²⁸ Resiko pembiayaan bermasalah atau NPF dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

²⁵ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), hal. 263.

²⁶ Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 124

²⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2015), hal. 91-92

²⁸ Tri Hendro dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*, (Yogyakarta: UPP STTM YKPN, 2014), hal. 204

Tabel 2.4
Kriteria penilaian NPF

Rasio NPF	Peringkat	Predikat
$NPF < 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% \leq NPF < 5\%$	2	Sehat
$5\% \leq NPF < 8\%$	3	Cukup Sehat
$8\% \leq NPF < 12\%$	4	Kurang Sehat
$NPF > 12\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP/2011

Non Performing Financing (NPF) merupakan risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank. Tingginya NPF membuang bank perlu membentuk pencadangan atas pembiayaan bermasalah yang lebih besar hal ini akan menurunkan pendapatan bank.²⁹ Semakin besar tingkat NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.³⁰

C. *Financing To Deposito Ratio* (FDR)

Financing To Deposito Ratio adalah rasio antara sejumlah kredit yang diberikan dengan dana bank yang diterima. Disamping itu FDR merupakan perbandingan antara tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat. FDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukan

²⁹ Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 125

³⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014). Hal. 227

deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Secara sistematis *Financing To Deposito Ratio* (FDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.5
Kriteria Penilaian FDR

Rasio FDR	Peringkat	Predikat
$FDR \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% < FDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < FDR \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < FDR \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$FDR > 120\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP/2011

Besarnya FDR telah ditentukan oleh bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 100%.³¹

FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar FDR maka semakin baik pula bank tersebut dapat menjalankan fungsi intermediasinya, akan tetapi semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang

³¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hal. 55

bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.³²

D. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio ialah rasio yang memperlihatkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.³³ CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain.

CAR pada suatu bank dapat dihitung dengan rumus:³⁴

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

³² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 116

³³ Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal. 562

³⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 144

Tabel 2.6
Kriteria Penilaian CAR

Rasio CAR	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < CAR < 8\%$	4	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP/2011

Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8% .Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko. Bank-bank harus mempunyai keputusan tentang banyaknya modal yang perlu dimiliki karena alasan-alasan tertentu yakni modal bank membantu mencegah kegagalan bank (*bank failure*), jumlah modal mempengaruhi imbal hasil bagi pemegang saham, dan otoritas/ regulator mengharuskan jumlah minimum modal bank.³⁵

E. Return On Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank

³⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 121

Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.³⁶

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva/ assets yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.³⁷ ROA pada bank syariah dapat diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 2.7
Kriteria Penilaian ROA

Rasio ROA	Peringkat	Predikat
ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤	2	Sehat
0,5% < ROA ≤	3	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP/2011

Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil. ROA mengandung dua elemen yaitu elemen yang dapat dikontrol dan elemen yang tidak dapat dikontrol. Elemen ROA yang dapat dikontrol meliputi: bauran bisnis, penciptaan laba, kualitas kredit dan pengeluaran biaya. Sedangkan elemen yang tidak dapat dikontrol merupakan elemen di luar

³⁶ Ibid, hal. 119

³⁷ Veithzal Rivai, *Credit Management Handbook: Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 157

lingkungan perusahaan, seperti gejala pereconomian, perubahan peraturan pemerintah, berubahnya selera konsumen, perubahan teknologi, dan sebagainya.³⁸

F. Return On Equity (ROE)

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*) adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi.³⁹ Tingkat *profitabilitas* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Return On Equity* (ROE) yang merupakan ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai *rentabilitas* modal sendiri.

Tingkat *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.⁴⁰

Profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor diluar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu

³⁸ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 200

³⁹ Eugene F.Brigham dan Joel F. Houston. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan; Essentials of Financial Management*.(Jakarta: Salemba Empat, 2010), hal. 304

⁴⁰ Agus sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPF, 2010), hal. 122

sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor diluar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan. Adapun penilaian aspek profitabilitas, baik secara kuantitatif atau kualitatif didasarkan kepada penilaian beberapa komponen berikut:⁴¹

1. Pengembalian atas aktiva (*Return On Assets/ ROA*)
2. Pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity/ ROE*)
3. Margin bunga bersih (*Net Interest Margin (NIM)*)
4. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)
5. Pertumbuhan laba operasional
6. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan
7. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
8. Prospek laba operasional

Return On Equity (ROE) atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.⁴² Berikut adalah

⁴¹ Tri Hendro dan Conny Tjandra Rahardja, ..., hal. 206

⁴² Hery, *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: CAPS, 2015), hal. 230

rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Tabel 2.8
Kriteria Penilaian ROE

Rasio ROE	Peringkat	Predikat
ROE > 15%	1	Sangat Sehat
12,5% < ROE ≤ 15%	2	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	3	Cukup Sehat
0% < ROE ≤ 5%	4	Kurang Sehat
ROE ≤ 0%	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP/2011

Return On Equity (ROE) sangatlah penting bagi bank, karena modal merupakan faktor utama guna kelangsungan hidup bank itu nantinya, yang dalam pengelolaannya selalu mengandung risiko. Pengelolaan rasio merupakan suatu keharusan lagi bagi dunia usaha yang mana kemunculannya bisa setiap saat.

G. Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas

pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank.⁴³ Risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). Sehingga maka semakin besar *Non Performing Financing* (NPF), akan mengakibatkan menurunnya *Return On Equity* (ROE), yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena resiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF) turun, maka *Return On Equity* (ROE) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

H. Hubungan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Jika bank syariah memiliki *Financing to Deposit Ratio* yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah pembiayaan yang ada. Jika bank memiliki *Financing to Deposit Ratio* yang sangat tinggi maka bank akan mempunyai resiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi dan pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian.⁴⁴ Dengan kata lain, FDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau menjadi tidak likuid. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank

⁴³Riyadi Slamet, *Banking Assets and Liability Management*. (Edisi Ketiga), (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal. 120

⁴⁴Susilo, Sri Y. Dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hal. 185

meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Jika rasio FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Equity* (ROE) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Equity* (ROE).

I. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko⁴⁵. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Sehingga dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar. Karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi

⁴⁵Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 120

CAR, maka semakin tinggi pula ROE. Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

J. Hubungan *Return On Asset* Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya oleh bank juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. *Return On Asset* (ROA) juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan *asset* perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan.⁴⁶

⁴⁶ Irham Fahmi, Analisis Laporan Keuangan, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 137

K. Penelitian Terdahulu

Jihan Prilia dan Siti Ragil Handayani dengan judul *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Dan Return On Equity (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012–2016)* menggunakan metode Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dengan hasil CAR, BOPO, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA. CAR, BOPO, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROE. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA secara parsial. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial. CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE secara parsial. BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROE secara parsial. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE secara parsial. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE secara parsial.⁴⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel terikat yakni ROA dan ROE sedangkan Saya hanya berfokus pada satu variabel terikat yakni ROE saja

⁴⁷ Jihan Prilia dan Siti Ragil Handayani, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Dan Return On Equity (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012–2016)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 61, No. 3, 2018, hal. 172-182

sedangkan persamaannya adalah ada beberapa variabel bebas yang sama-sama digunakan yaitu NPF, CAR dan LDR / FDR.

Ali Idrus dengan judul Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Return On Equity* (ROE) metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka sampel penelitian diambil secara purposive sampling dengan hasil penelitian menunjukkan variabel CAR, NPF, BOPO, FDR, Kurs, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROE. Variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Variabel NPF berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Variabel Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Umum Syariah di Indonesia.⁴⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah terdapat pada variabel bebas yang digunakan yaitu adanya variabel BOPO yang tidak saya gunakan dalam penelitian saya sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel

⁴⁸ Ali Idrus, *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return On Equity (ROE)*, Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Vol. 29, No 2, 2018, hal. 80-101

Sofyan Febby Henny Saputri dan Hening Widi Oetomo dengan judul Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan FDR Terhadap ROE Pada Bank Devisa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan penulis dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan hasil *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity*, *Non Performing Loan* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh dominan terhadap *Return On Equity*.⁴⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bank devisa saya menggunakan Bank Umum Syariah yaitu BCA Syariah sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel terikat ROE.

Abdul Haris Romdhoni dan Bunga Chairunisa Chateradi dengan judul Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah Tahun 2010-2017) menggunakan metode *purposive sampling* dengan metode dokumentasi menunjukkan hasil CAR berpengaruh secara parsial terhadap ROE, NPF tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROE, FDR tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROE, dan CAR, NPF, FDR berpengaruh secara simultan terhadap

⁴⁹ Sofyan Febby Henny Saputri dan Hening Widi Oetomo, *Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan FDR Terhadap ROE Pada Bank Devisa*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5, No. 5, 2016, hal. 11-19.

ROE. Persamaan penelitian ini adalah variabel CAR, NPF, FDR. Objek penelitian bank BCA syariah.⁵⁰

Ahmad Azmy dengan judul Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia menggunakan metode transformasi yang menggabungkan bentuk linier dan non linier dalam sebuah regresi. Dengan hasil NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan ROA, FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan ROA, BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan ROA, dan CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dan ROA⁵¹

JP. Sitanggang dan Wangsit Supeno dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Jabodetabek menggunakan alat analisis *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasilnya menunjukkan pengujian atas model analisis terhadap ROE menghasilkan kesimpulan bahwa hanya parameter Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, dan *Return On Assets* yang memiliki pengaruh positif signifikan sedangkan variabel penilaian manajemen dan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.⁵²

⁵⁰ Abdul Haris Romdhoni dan Bunga Chairunisa Chateradi, *Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah Tahun 2010-2017)*, edunomika, Vol. 2, No. 2, 2018, hal. 206-218

⁵¹ Ahmad Azmy, *Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia*, Jurnal akuntansi, Vol. 22, No. 1, 2018, hal. 119-137.

⁵² JP. Sitanggang dan Wangsit Supeno, *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Jabodetabek*, 2009, Jurnal Manajemen Mutu, Vol. 8 No. 2, hal. 157-166

Farrashita Aulia dan Prasentiono dengan judul Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009-2013 yang menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi dengan hasil CAR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROE, FDR berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap ROE, NPF berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap ROE, BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROE, dan CAR, FDR, NPF, BOPO secara simultan berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap ROE.

Tabel 2.9
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan judul	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jihan Prilia dan Siti Ragil Handayani “Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, <i>Non Performing Loan</i> , Dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Dan <i>Return On Equity</i> (Studi Pada Bank Umum Swasta	<i>Explanatory research</i> dengan pendekatan kuantitatif	1. Variabel CAR, NPL, LDR 2. Metode pendekatan kuantitatif	1. Objek penelitian Bank Umum Swasta Nasional 2. Variabel BOPO 3. Time series periode 2012-2016 4. Menggunakan 2 variabel terikat yakni ROA dan ROE

	Nasional Devisa Tahun 2012– 2016)”			
2.	Ali Idrus “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Return On Equity (ROE)”	Analisis kuantitatif secara purposive sampling	1. Variabel CAR, NPF, FDR 2. Metode pendekatan kuantitatif	1. Objek penelitian Bank Umum Syariah 2. Variabel BOPO, Kurs, Inflasi
3.	Sofyan Febby Henny Saputri dan Hening Widi Oetomo “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan FDR Terhadap ROE Pada Bank Devisa”	Analisis kuantitatif secara purposive sampling	1. Variabel CAR, NPL, FDR 2. Metode pendekatan kuantitatif	1. Objek Bank Devisa 2. Variabel BOPO
4.	Abdul Haris Romdhoni dan Bunga Chairunisa Chateradi “Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah Tahun 2010- 2017)”	Metode purposive sampling dengan metode dokumentasi	1. Variabel independen sama 2. Objek penelitian Bank BCA Syariah	1. Tahun penelitian pada objek penelitian
5.	Ahmad Azmy, “Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank	Metode transformasi	1. Menggunakan rasio NPF, FDR, CAR	1. Menggunakan metode transformasi 2. Variabel BOPO 3. Variabel y ROA dan ROE 4. Obyek penelitian adalah BPRS

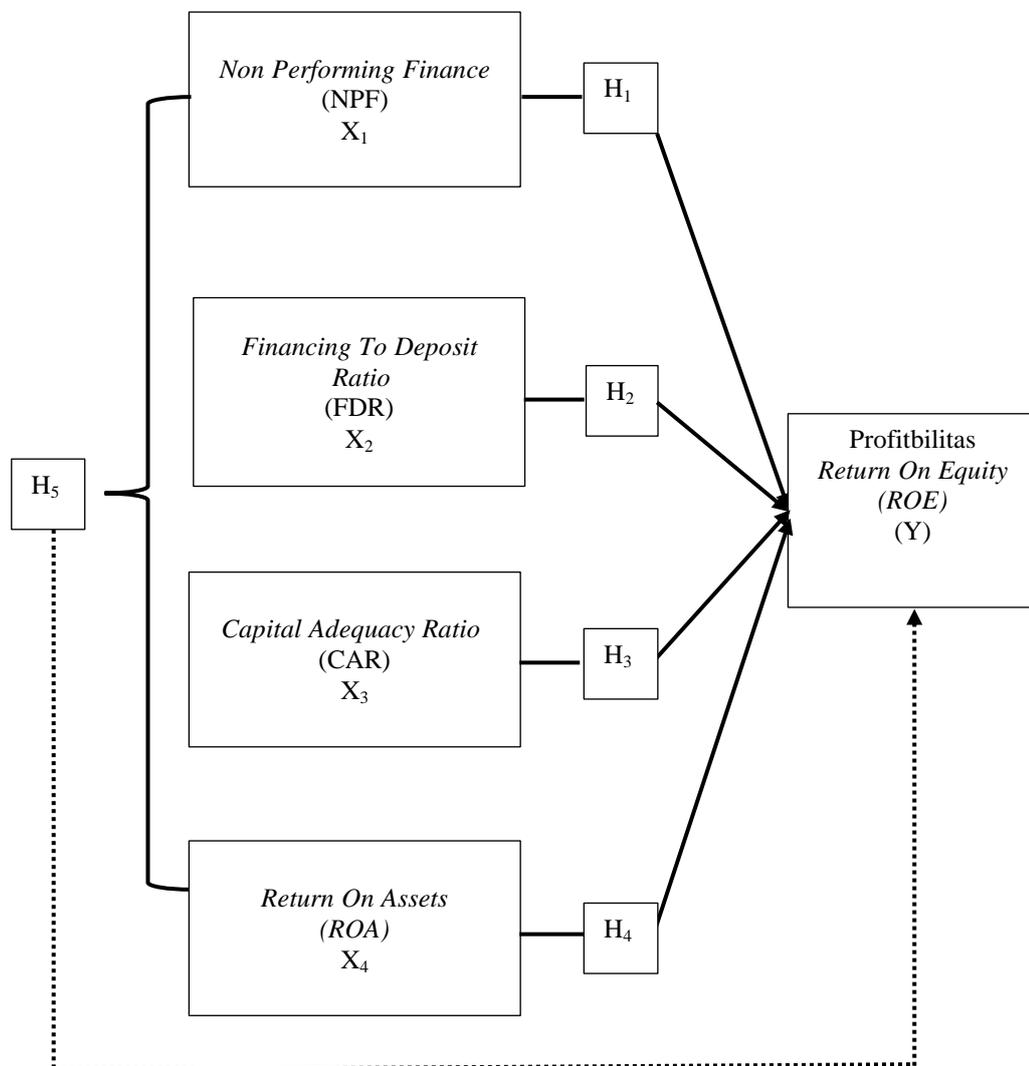
	<i>Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia</i>			
6.	JP. Sitanggang dan Wangsit Supeno “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Jabodetabek”	Metode data kuantitatif dengan menggunakan alat analisis <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	1. ROE sebagai Variabel terikat 2. Variabel CAR	1. Metode penelitian OLS
7.	Farrashita Aulia dan Prasentiono “Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Metode kuantitatif dengan metode analisis regresi	1. Menggunakan rasio NPF, FDR, CAR	1. Variabel BOPO 2. Obyek penelitian adalah BUS

L. Kerangka Konseptual

Tingkat *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.

Beberapa faktor yang diduga berpengaruh adalah *Non Performing Finance* (NPF), *Finance To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequaty Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA). Maka kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



M. Hipotesis Penelitian

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Finance* (NPF) terhadap profitabilitas pada Bank BCA Syariah tahun 2012-2019

H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas pada Bank BCA Syariah tahun 2012-2019

H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas pada Bank BCA Syariah tahun 2012-2019

H₄: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return On Assets (ROA)* terhadap profitabilitas pada Bank BCA Syariah tahun 2012-2019

H₅: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Finance* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets(ROA)* terhadap profitabilitas pada Bank BCA Syariah tahun 2012-2019